

Pengaruh Metode Pendidikan Sebaya terhadap Tingkat Pengetahuan Tentang Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) Pada Remaja Putri Di SMA Negeri 1 Kubu

Ni Putu Eka Wijayanti^a, Made Ririn Sri Wulandari^b, Luh Putu Widiastini^c

^{a,b,c} Program Studi S1 Keperawatan, STIKES Bina Usada Bali, Kab. Badung, Bali, 80361, Indonesia

email: putuekawija01@gmail.com

ABSTRACT

Breast cancer is a disease that causes cells in the breast tissue to change and divide uncontrollably. BSE or breast self-examination is one of the early detection of breast cancer, but awareness of doing BSE is still low. BSE awareness can be increased by increasing knowledge first. The Bali Provincial Health Office recorded that in 2016, there were 389 cases of breast cancer in Bali, five of which were suffered by adolescents with an age range of 15-19 years. Teenagers are usually friendly and open with their peers. This study aimed to determine the effect of peer education methods on the level of knowledge about breast self-examination in adolescent girls. This study used a pre-experimental design with one group pretest posttest. The population of this study were young women who actively members of the Student Union and School Security Patrol namely 41 young women. Taking samples using total sampling, so amounted to 41 young women. The data were analyzed using the Wilcoxon Signed Rank Test to compare the results of the pretest and posttest. The results of the study obtained a p value = 0.000 which indicates that the peer educator methods can increase adolescent girl's knowledge about BSE, it is recommended for health workers and educational institutions to be able to form adolescent cadres who are ready to provide direct health counseling to other adolescents either at school or in community.

Keywords: BSE, Knowledge, Peer Education, Youth

ABSTRAK

Kanker payudara merupakan penyakit yang menyebabkan sel-sel di jaringan payudara berubah dan membelah secara tidak terkendali. SADARI atau pemeriksaan payudara sendiri adalah salah satu deteksi dini dari kanker payudara, namun kesadaran melakukan SADARI masih rendah. Kesadaran SADARI dapat ditingkatkan dengan melakukan peningkatan pengetahuan terlebih dahulu. Dinas Kesehatan Provinsi Bali mendata pada tahun 2016, ada 389 kasus kanker payudara di Bali, lima diantaranya diderita oleh remaja dengan rentang usia 15-19 tahun. Remaja biasanya ramah dan terbuka dengan teman sebayanya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode pendidikan sebaya terhadap tingkat pengetahuan tentang pemeriksaan payudara sendiri pada remaja putri. Penelitian ini menggunakan desain *pre eksperiment* dengan *one group pretest posttest*. Populasi penelitian ini yaitu siswi yang aktif bergabung sebagai anggota OSIS dan PKS yaitu sebanyak 41 siswi. Pengambilan sampel menggunakan *total sampling*, sehingga sampel berjumlah 41 orang. Data dianalisis dengan menggunakan uji *Wilcoxon Signed Rank Test* untuk membandingkan hasil *pretest* dan *posttest*. Hasil penelitian memperoleh nilai p value = 0,000 yang menunjukkan bahwa metode pendidik sebaya dapat meningkatkan pengetahuan remaja putri tentang SADARI, maka disarankan bagi tenaga kesehatan dan institusi pendidikan untuk dapat membentuk kader-kader remaja yang siap memberikan penyuluhan kesehatan langsung kepada remaja lainnya baik di sekolah atau di masyarakat.

Kata Kunci: Pendidikan Sebaya, Pengetahuan, Remaja, SADARI

PENDAHULUAN

Kanker payudara adalah suatu penyakit yang membuat sel-sel pada jaringan payudara berubah dan membelah secara tidak terkendali, biasanya mengakibatkan benjolan dan massa (American Cancer Society, 2019). Kanker payudara dapat menyerang semua kalangan dari remaja sampai dengan dewasa, dan merupakan salah satu penyakit kanker yang menakutkan bagi perempuan (Sitinjak, Rohana, & Mediana, 2019). Kanker selalu dianggap sebagai penyakit serius yang membuat orang yang terdiagnosa merasa putus asa dan selalu mengingatkan semakin dekat dengan kematian yang menimbulkan rasa cemas dan menyakitkan (Wulandari, 2018)

Menurut *Global Burden of Cancer Study* (GLOBOCAN) pada tahun 2018 kanker payudara merupakan kanker dengan angka kejadian dan kematian yang paling tinggi dialami oleh perempuan dengan persentase kejadian 24,2% dan kematian 15,0%, sedangkan pada laki-laki tidak masuk dalam 10 besar kejadian kanker yang dialami oleh laki-laki. Angka kejadian kasus kanker payudara pada perempuan yang tertinggi terjadi di Australia/Selandia Baru, Eropa Utara (Inggris, Swedia, Finlandia, dan Denmark), Eropa Barat (Belgia, Belanda, dan Prancis), dan Amerika Utara (Bray *et al.*, 2018). Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia pada tahun 2019, kanker dengan kejadian tertinggi pada perempuan di Indonesia yaitu kanker payudara sebesar 42, 1 per 100.000 penduduk dengan rata-rata kematian 17 per 100.000 penduduk (Kemenkes RI, 2019). Dinas Kesehatan Provinsi Bali mendata pada tahun 2016, kasus kanker payudara di Bali mencapai 389 kasus, lima kasus diantaranya diderita oleh remaja dengan rentang usia 15-19 tahun (Deviani, Citrawati, &

Suasti, 2018).

Kanker payudara dapat dideteksi dini untuk menemukan adanya kelainan pada payudara sebelum berada pada stadium akhir, sehingga diharapkan dapat mengurangi angka kematian dari kanker payudara. Deteksi dini yang dapat dilakukan yaitu dengan *mammografi*, pemeriksaan payudara sendiri (SADARI), dan pemeriksaan payudara klinis (SADANIS) (Yuliana, 2018). Provinsi Bali sudah mengadakan deteksi dini serentak oleh tiap petugas puskesmas di kabupaten/kota se-Bali yaitu deteksi dini kanker leher rahim dengan metode IVA dan kanker payudara dengan pemeriksaan payudara klinis (SADANIS) dengan sasaran perempuan berusia 30-50 tahun. Dari kegiatan tersebut pada tahun 2018 mendapatkan hasil bahwa Kabupaten Karangasem memiliki jumlah partisipasi terendah dari sembilan kabupaten yang ada di Provinsi Bali (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2019). Berdasarkan data dari Profil Kesehatan Kabupaten Karangasem tahun 2018 total partisipasi perempuan usia 30-50 tahun yang turut mengikuti pemeriksaan payudara klinis di Kecamatan Kubu dari dua puskesmas yaitu 3,0% dengan jumlah total perempuan sasaran berjumlah 7.130 orang tetapi hanya 99 orang yang ikut berpartisipasi (Dinas Kesehatan Kabupaten Karangasem, 2018).

Selain SADANIS deteksi dini kanker payudara lain yang dapat dilakukan oleh diri sendiri yaitu pemeriksaan payudara sendiri (SADARI). SADARI penting untuk dilakukan karena kelainan atau benjolan yang ada pada payudara hampir 85% ditemukan oleh diri sendiri (Ladyani, 2017). Menurut Mboi dalam Angrainy (2017) menyatakan kanker payudara sudah banyak ditemukan pada usia muda, bahkan tidak sedikit remaja usia 14 tahun sudah menderita tumor pada payudaranya yang dapat berpotensi menjadi kanker

bila tidak terdeteksi lebih awal. SADARI perlu dilakukan oleh remaja putri secara rutin karena sudah memasuki masa pubertas dan mengalami perkembangan pada payudaranya (Pratiwi & Pawellai, 2018). Maka dari itu tidak ada kata terlalu dini bagi remaja putri untuk melakukan SADARI sebagai upaya pencegahan dan deteksi dini kelainan pada payudara (Alviariza & Adiputra, 2020). Namun kesadaran masih rendah yaitu sekitar 25-30% untuk melakukan praktik SADARI (Sari, Sayuti, Ridwan, Rekiaddin, & Anisa, 2020).

Faktor-faktor yang memengaruhi perilaku dalam melakukan pemeriksaan payudara sendiri yaitu pengetahuan, persepsi dukungan keluarga, persepsi dukungan teman sebaya, dan keterpaparan sumber informasi. Faktor yang paling dominan yaitu pengetahuan (Anggraini & Handayani, 2019). Peningkatan pengetahuan tentang SADARI dapat memengaruhi perilaku terutama bagi remaja putri untuk mengetahui pentingnya melakukan SADARI sehingga meningkatkan kesadaran yang dapat memotivasi diri untuk mengetahui langsung kondisi payudaranya sendiri (Dewi, Hermawati, & Oknita, 2020). Remaja biasanya lebih nyaman, terbuka, dan senang berkomunikasi dengan teman sebaya mereka (Rofi'ah, Widatiningsih, & Vitaningrum, 2017). Hal tersebut menjadikan metode pendidikan sebaya (*peer education*) adalah tindakan yang sangat baik digunakan untuk pendidikan kesehatan dalam meningkatkan pengetahuan pada remaja.

Hasil studi pendahuluan pada tanggal 18 Juni 2020 di salah satu sekolah di Kecamatan Kubu yaitu SMA Negeri 1 dari hasil wawancara kepada 15 siswi yaitu sebanyak 11 siswi mengatakan tidak pernah mendengar tentang SADARI. Hasil wawancara juga mendapatkan bahwa 15 siswi tersebut

tidak pernah membahas tentang SADARI dengan teman sebaya mereka. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh metode pendidikan sebaya terhadap tingkat pengetahuan tentang pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) pada remaja putri di SMA Negeri 1 Kubu

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan rancangan penelitian *pre-eksperimental* dengan *one group pre-post test design*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswi atau remaja putri yang aktif menjadi anggota OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah) dan PKS (Patroli Keamanan Sekolah) kelas XI dan XII di SMA Negeri 1 Kubu tahun Pelajaran 2020/2021 yang berjumlah 41 orang. Cara pengambilan sampel menggunakan total *sampling*, sehingga jumlah sampel yaitu 41 remaja putri. Tempat penelitian di SMA Negeri 1 Kubu dari bulan Februari-April 2021.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner pengetahuan, yang sudah diuji reliabilitas dan validitas terlebih dahulu. Penelitian ini memiliki dua tahap yaitu tahap pertama pelatihan pendidik sebaya dan tahap kedua penerapan metode pendidikan sebaya. Tahap pertama pelatihan pendidik sebaya, peneliti memberikan informasi kepada calon pendidik sebaya tentang kanker payudara dan SADARI, setelah pendidik sebaya siap dan menguasai seluruh informasi, kemudian dilanjutkan ke tahap kedua penerapan metode pendidikan sebaya yang disampaikan oleh pendidik sebaya yang sudah lulus pelatihan sebelumnya. Tiap tahap dilakukan sebanyak dua kali pertemuan selama 60 menit dalam satu minggu dengan metode ceramah, *small group discussion*, tanya jawab, dan demonstrasi. Penyampaian informasi dalam penelitian ini menggunakan media *booklet*, buku panduan metode

pendidikan sebaya, lembar observasi metode pendidikan sebaya, dan lembar observasi standar operasional prosedur SADARI. Penelitian ini sudah lulus uji etik oleh Komisi Etik Penelitian Stikes Bina Usaha Bali dengan Nomor: 018/EA/KEPK-BUB-2021.

Pengumpulan data dilakukan sebelum dan sesudah intervensi metode pendidikan sebaya dengan memberikan lembar data demografi dan kuesioner kepada responden. Setelah data sudah terkumpul, peneliti mengolah data yang sudah didapatkan menggunakan analisis uji statistik *wilcoxon sign test* untuk mencari pengaruh metode pendidikan sebaya terhadap tingkat pengetahuan tentang pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) pada remaja putri di SMA Negeri 1 Kubu.

HASIL PENELITIAN

Hasil dalam penelitian ini dapat dideskripsikan dalam 4 tabel. Tabel 1 menerangkan data karakteristik responden dalam penelitian ini.

Tabel 1. Karakteristik Responden Penelitian Berdasarkan Usia, Tingkat Kelas, Sumber Informasi SADARI, Pekerjaan Orang Tua, dan Penghasilan Orang Tua

Karakteristik Responden	N = 41 Mean±SD (min-mak)	n (%)
1. Usia	17,5±0,70 (16-19)	-
2. Tingkat Kelas		
- XI		27 (65,9)
- XII		14 (39,1)
3. Sumber Informasi SADARI		
- Penyuluhan Petugas Kesehatan		5 (12,2)
- Orang Tua		3 (7,3)
- Internet		9 (22,0)
- Tidak Ada		24 (58,5)
4. Pekerjaan Orang Tua		
- Bekerja		39 (95,1)
- Tidak Bekerja		2 (4,9)
5. Penghasilan Orang Tua		
- < Rp 1 Juta		13 (31,7)
- Rp 1-5 Juta		24 (58,5)
- > Rp 5 Juta		4 (9,8)

Sumber: Data Primer (2021)

Tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata usia responden yaitu 17 tahun dengan usia tertinggi 19 tahun dan terendah 16 tahun. Pada karakteristik tingkat kelas, responden kelas XI lebih banyak dibandingkan responden kelas XII yaitu 27 orang dengan persentase 65,9%. Pada karakteristik sumber informasi SADARI, mayoritas responden tidak mendapatkan informasi SADARI yaitu sebanyak 24 orang (58,5%). Pada karakteristik pekerjaan orang tua responden, mayoritas orang tua responden bekerja sebanyak 39 orang (95,1%), sedangkan pada karakteristik penghasilan orang tua

mayoritas penghasilan orang tua responden berpenghasilan Rp 1-5 juta yaitu sebanyak 24 orang (58,5%).

Tabel 2. Gambaran Tingkat Pengetahuan SADARI sebelum diberikan Metode Pendidikan Sebaya.

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	5	12,2
Cukup	16	39,0
Kurang	20	48,8
Total	41	100

Sumber: Data Primer (2021)

Tabel diatas menunjukkan bahwa mayoritas tingkat pengetahuan SADARI responden sebelum diberikan metode pendidikan sebaya berada dikategorikan kurang, yaitu sebanyak 20 orang (48,8%).

Tabel 3. Gambaran Tingkat Pengetahuan SADARI setelah diberikan Sebaya

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	41	100
Cukup	0	0
Kurang	0	0
Total	41	100

Sumber: Data Primer (2021)

Tabel 3 menunjukkan mayoritas tingkat pengetahuan SADARI responden setelah diberikan metode pendidikan sebaya berada dikategorikan baik, yaitu sebanyak 41 orang (100%).

Tabel 4. Pengaruh Metode Pendidikan Sebaya terhadap Tingkat Pengetahuan tentang Pemeriksaan Payudara Sendiri

Tingkat Pengetahuan	Z	pvalue
Pre Test – Post Test	-5,402	0,000

Sumber: Data Primer (2021)

Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai Z_{hitung} (-5,402) lebih kecil dari $Z_{0,05}$ (-

1,96) maka ada perbedaan signifikan antara tingkat pengetahuan sebelum dan setelah metode pendidikan sebaya dengan p_{value} adalah 0,000. Nilai $p_{value}= 0,000$ menunjukkan nilai $\leq 0,05$ artinya ada pengaruh metode pendidikan sebaya terhadap tingkat pengetahuan tentang pemeriksaan payudara sendiri pada remaja putri di SMA Negeri 1 Kubu.

PEMBAHASAN

1. Tingkat Pengetahuan tentang SADARI pada Remaja Putri sebelum Metode Pendidikan Sebaya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden tentang SADARI sebelum diberikan metode pendidikan sebaya yaitu sebagian besar berada pada tingkat pengetahuan kurang. Sebagian besar responden belum memiliki pengetahuan tentang waktu SADARI dan praktik SADARI, sedangkan pengetahuan yang paling banyak diketahui yaitu pengetahuan tentang pengertian kanker payudara. Hal tersebut disebabkan karena informasi tentang pemeriksaan payudara sendiri di SMA Negeri 1 Kubu terbatas. Pengetahuan adalah hasil dari mengetahui suatu objek, setelah melakukan suatu penginderaan (Notoatmodjo dalam Oktavianto & Mubasyiroh, 2017).

Penelitian ini jika dikaitkan dengan karakteristik sumber informasi pemeriksaan payudara sendiri yang diperoleh responden, maka ada kaitannya dengan tingkat pengetahuan pemeriksaan payudara sendiri pada remaja putri di SMA Negeri 1 Kubu. Hasil data dari karakteristik sumber informasi responden, didapatkan sebagian besar responden tidak memperoleh informasi tentang SADARI oleh

karena itu tingkat pengetahuan responden rendah, hanya sebagian kecil memperoleh informasi dari penyuluhan kesehatan saat duduk dibangku sekolah menengah pertama, orang tua, dan internet. Meskipun seseorang sudah pernah mendapatkan informasi tentang SADARI, namun apabila tidak melakukan penginderaan dengan baik dapat membuat pemahaman seseorang menjadi kurang baik (Tambunan, 2017).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurhadiyah, Dewi, dan Sutrisni (2020), mengenai hubungan sumber informasi terhadap pengetahuan SADARI pada remaja putri ada hubungan antara sumber informasi dengan pengetahuan sadari. Salah satu sumber informasi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan yaitu melalui penyuluhan. Sesuai dengan penelitian oleh Pawiliyah, Vellyza, dan Amelia (2019) yang membuktikan bahwa ada pengaruh yang signifikan penyuluhan terhadap peningkatkan pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja. Menurut penelitian Azizah (2018) remaja lebih banyak berinteraksi menghabiskan waktu bersama teman sebayanya, sehingga terdapat hubungan peran teman sebaya dengan tingkat pengetahuan. Sejalan juga dengan penelitian Wulandari dan Kusuma (2018) mendapatkan hasil bahwa teman sebaya berperan kuat dalam mempengaruhi perilaku seksual remaja. Maka dari itu penyuluhan kesehatan yang bersumber dari teman sebaya dengan metode pendidikan sebaya diharapkan dapat berperan kuat untuk meningkatkan pengetahuan remaja putri tentang pemeriksaan payudara sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian, teori dan jurnal dapat diketahui

bahwa sumber informasi memengaruhi pengetahuan diperoleh secara langsung maupun tidak langsung, baik dengan mendengar maupun melihat. Seseorang yang tidak terpapar sumber informasi memiliki pengetahuan yang lebih kurang dibandingkan orang yang terpapar sumber informasi. Hasil pengetahuan responden kurang dikarenakan sumber informasi tentang SADARI yang masih sedikit responden dapatkan.

2. Tingkat Pengetahuan tentang SADARI pada Remaja Putri setelah Metode Pendidikan Sebaya

Hasil penelitian didapatkan setelah diberikan intervensi metode pendidikan sebaya, tingkat pengetahuan responden mengalami peningkatan, 41 responden total menyatakan sudah paham tentang pengetahuan kanker payudara dan SADARI dengan semua tingkat pengetahuan berada pada tingkat pengetahuan baik. Metode pendidikan sebaya atau *peer education* adalah suatu proses komunikasi, informasi dan edukasi yang dibawakan oleh dan untuk kalangan sebaya dari kalangan satu kelompok seperti, kelompok belajar, kelompok kerja, kelompok sesama profesi. Pembelajaran yang disampaikan oleh pendidik sebaya dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja asalkan berada dalam lingkungan yang kondusif dan bersifat informal, sehingga dapat menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, dan merangsang untuk bebas bertanya (Yati, Susilowati, & Trisetyaningsih, 2019). Remaja lebih mudah berkomunikasi dan lebih terbuka dengan teman sebaya dibanding dengan orang tua maupun guru. Informasi yang bersifat sensitif, dan kurang nyaman disampaikan orang

dewasa dapat disampaikan teman sebaya dengan menggunakan bahasa yang sesuai usianya (Rofi'ah et al., 2017). Sejalan dengan penelitian Nurchandra Pramudianti dan Aulia (2019) menunjukkan ada pengaruh pendidikan kesehatan dengan metode *peer group* terhadap pengetahuan personal hygiene remaja putri.

Berdasarkan hasil penelitian, serta teori dan jurnal dapat diketahui bahwa fokus hubungan anak usia sekolah yaitu dengan teman sebaya. Teman sebagai wadah untuk berkeluh kesah dan dapat menjadi sumber penyemangat. Remaja usia sekolah terbuka dan merasa leluasa untuk membahas hal-hal yang bersifat sensitif dengan teman sebaya dan antar teman sebaya saling mendukung satu sama lain. Rasa nyaman yang dirasakan remaja saat membahas hal-hal yang bersifat sensitif dapat mempermudah dalam pemberian informasi ke teman dengan proses pendidikan sebaya tersebut.

3. Analisis Pengaruh Metode Pendidikan Sebaya terhadap Tingkat Pengetahuan tentang SADARI pada Remaja Putri di SMA Negeri 1 Kubu

Berdasarkan hasil penelitian dianalisis menggunakan uji *wilcoxon signed rank test* diketahui bahwa p_{value} sebesar 0,000 diartikan $p \leq 0,05$ sehingga ada pengaruh metode pendidikan sebaya terhadap tingkat pengetahuan tentang pemeriksaan payudara sendiri pada remaja putri di SMA Negeri 1 Kubu. Pada penelitian ini, semua responden sudah mengalami peningkatan pengetahuan tentang SADARI dari tingkat pengetahuan kurang menjadi baik. Hampir semua responden mengatakan nyaman membahas SADARI dengan teman sebaya, selama proses

pembelajaran terjalin dengan baik dan responden antusias untuk mengikuti penelitian.

Peer group merupakan institusi sosial kedua setelah keluarga, memegang peran yang sangat penting bagi kehidupan remaja. Dalam *peer group education* terjadilah proses pembelajaran sosial yaitu individu mengadopsi, konsep, keyakinan, nilai, kebiasaan, sikap dan perilaku yang dilakukan oleh pendidik sebaya (Imron dalam Runiari & Sipahutar, 2017). Dibandingkan dengan orang tua dan guru, remaja seringkali mengutamakan teman sebaya untuk membuktikan kesetiaannya (Yusuf, 2016).

Sejalan dengan hasil penelitian penelitian Utami, Runiari, dan Rahajeng (2018) dengan judul Efektivitas Metode *Peer Education* dan Metode Ceramah Terhadap Tingkat Pengetahuan Siswa Tentang Kehamilan Remaja, dengan desain eksperimen semu. Kelompok kontrol diberikan kuliah sedangkan kelompok intervensi diberikan pendidikan sebaya. Hasil diperoleh yaitu pendidikan sebaya dan kuliah sama-sama bermanfaat positif, tetapi metode *peer education* lebih efektif daripada ceramah dalam meningkatkan pengetahuan siswa tentang kehamilan remaja. Sejalan juga dengan penelitian Arisandi (2016) mendapatkan hasil pendidikan kesehatan dengan metode pendidikan sebaya dan metode ceramah sama-sama berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap siswa tentang napza, tetapi metode yang lebih efektif yaitu metode pendidikan sebaya.

Berdasarkan hasil penelitian, serta teori dan jurnal dapat diketahui bahwa sumber informasi disampaikan pendidik sebaya membuat situasi pembelajaran yang menyenangkan,

nyaman, dan membuat tidak takut untuk mengemukakan pendapat, sehingga pembelajaran akan lebih mudah untuk dipahami. Sebagai pendidik sebaya harus dapat menjadi contoh yang baik bagi teman sebayanya dengan bertutur kata yang baik, menjaga sikap, dan sopan. Pendidik sebaya juga harus mampu mengarahkan kondisi selama pembelajaran agar berjalan dengan baik, mampu memotivasi, serta selama proses pembelajaran memberikan informasi dengan santai namun tetap terarah. Responden pun harus tertib, ikut aktif bertanya dan berdiskusi mengenai hal-hal yang belum dipahami, agar terjadinya peningkatan pengetahuan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh metode pendidikan sebaya terhadap tingkat pengetahuan tentang pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) pada remaja putri di SMA Negeri 1 Kubu dengan nilai $p_{value} = 0,000$.

Rekomendasi untuk pelayanan keperawatan dan institusi pendidikan agar dapat merekrut dan membentuk kader-kader remaja yang siap memberikan penyuluhan langsung kepada remaja lainnya baik di sekolah atau di masyarakat dan juga rekomendasi untuk riset keperawatan selanjutnya untuk mengembangkan kembali penelitian ini dengan menggunakan metode pendidik sebaya ditambah dengan kolaborasi metode edukasi lainnya yang dapat berpengaruh dalam peningkatan pengetahuan tentang perilaku SADARI pada remaja putri.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kepada seluruh responden yang terlibat dalam penelitian ini dan seluruh instansi terkait dalam proses penelitian dan perizinan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Alviariza, A., & Adiputra, T. (2020). *Gambaran Tingkat Pengetahuan tentang Periksa Payudara Sendiri (SADARI) pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Udayana, Bali, Indonesia angkatan 2013-2015*. 11(1), 190–193.

American Cancer Society. (2019). *Breast Cancer Fact & Figures 2019-2020. Medicine (United Kingdom)*, 1.

Anggraini, S., & Handayani, E. (2019). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) Pada Mahasiswa Non Kesehatan UIN Antasari Banjarmasin*. 9(2), 76–83.

Angrainy, R. (2017). Hubungan pengetahuan, sikap tentang sadari dalam mendeteksi dini kanker payudara pada remaja. *Jurnal Endurance*, 2(2), 232–238.

Arisandi, E. (2016). *Pengaruh Metode Pendidikan Sebaya dan Metode Ceramah Terhadap Pengetahuan dan Sikap Siswa Tentang NAPZA di SMA PAB 4 Sampali Percut Sei Tuan*. 1–10.

Azizah, F. K. (2018). *Hubungan Peran Teman Sebaya Dengan Tingkat Pengetahuan Personal Hygiene Saat Menstruasi Pada Remaja*. 1(2), 1–12.

Bray, F., Ferlay, J., Soerjomataram, I.,

- Siegel, R. L., Torre, L. A., & Jemal, A. (2018). Global cancer statistics 2018: GLOBOCAN estimates of incidence and mortality worldwide for 36 cancers in 185 countries. *CA: A Cancer Journal for Clinicians*, 68(6), 394–424.
- Deviani, P., Citrawati, K., & Suasti, A. (2018). *Efektivitas Pendidikan Kesehatan dengan Metode Ceramah dan Demonstrasi Terhadap Peningkatan Pengetahuan Tentang Deteksi Dini Kanker Payudara Pada Remaja Putri*. 5(2011), 45–60.
- Dewi, S., Hermawati, & Oknita, Y. (2020). Pengaruh pendidikan kesehatan tentang sadari terhadap tingkat pengetahuan Siswi Kelas I SMA Negeri 1 Sutera Kabupaten Pesisir Selatan. *Jurnal Kesehatan Medika Saintika*, 11(1), 102.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Karangasem. (2018). *Profil Kesehatan Kabupaten 2018*.
- Dinas Kesehatan Provinsi Bali. (2019). *Profil Kesehatan Provinsi Bali 2018*.
- Kemenkes RI. (2019). Artikel Hari Kanker Sedunia 2019. 31 Januari.
- Ladyani, F. (2017). Hubungan tingkat pendidikan dengan tingkat pengetahuan wanita usia 20-40 tahun mengenai pemeriksaan payudara sendiri (sadari) sebagai salah satu cara mendeteksi dini kanker payudara di dusun sidodadi. *Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan*, 4(1), 41–50.
- Nurchandra Pramudianti, M., & Aulia, F. (2019). Pengaruh pendidikan kesehatan dengan metode peer group terhadap pengetahuan remaja putri tentang personal hygiene. *Midwifery and Reproduction*, 2(2).
- Nurhadiyah, Dewi, K., & Sutrisni. (2020). *Hubungan Sumber Informasi Terhadap Pengetahuan SADARI Pada Remaja Putri Kelas X di SMK PGRI 03 Kota Kediri Tahun 2020*. 2(1), 66–76.
- Oktavianto, E., & Mubasyiroh, A. (2017). Pelatihan bermain pada pengasuh dapat meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan pengasuhan. *Health Sciences and Pharmacy Journal*, 1(1), 20.
- Pawiliyah, Vellyza, & Amelia. (2019). Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Di SMPN 5 Bengkulu. *Jurnal Kesehatan Dr. Soebandi*, 7(2), 92–97.
- Pratiwi, A., & Pawellai, K. (2018). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Mengenai Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) Terhadap Nilai Pengetahuan Dan Sikap Remaja Putri Di Pondok Pesantren Modern Daarul Muttaqien Tangerang Tahun 2017. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, VII(1), 1–11.
- Rofi'ah, S., Widatiningsih, S., & Vitaningrum, D. (2017). Kesehatan Metode Peer Group Dan Sikap Personal Hygiene Saat Menstruasi. *Jurnal Ilmiah Bidan*, 2(2), 31–36.
- Runiari, N., & Sipahutar, I. E. (2017). Pemberdayaan sekaa teruna teruni sebagai pendidik sebaya kesehatan reproduksi remaja. *Jurnal Gema Keperawatan*, 10(2), 198–204.

- Sari, P., Sayuti, S., Ridwan, M., Rekiaddin, L. O., & Anisa, A. (2020). Hubungan antara pengetahuan dan dukungan tenaga kesehatan dengan perilaku pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) pada Wanita Pasangan Usia Subur (PUS). *Perilaku Dan Promosi Kesehatan: Indonesian Journal of Health Promotion and Behavior*, 2(2), 31.
- Sitinjak, Rohana, & Mediana. (2019). *Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Tentang Pemeriksaan Payudara Sendiri Di SMA Negeri 1 Jakarta Pusat*. 5(2), 38–41.
- Tambunan, R. (2017). *Perilaku Sadari Sebagai Deteksi Dini Kanker Payudara Pada Mahasiswa D-Iii Kebidanan Kharisma Husada Binjai Tahun 2017* 117–128.
- Utami, A., Runiari, N., & Rahajeng, M. (2018). Efektivitas metode peer education dan metode ceramah terhadap tingkat pengetahuan siswa tentang kehamilan remaja. *Community of Publishing in Nursing (COPING)*, 6(1), 9–16.
- Wulandari, S. (2018). Ovarium Anxiety and Quality of Life in Patient with Ovarian Cancer. *Caring*, 2(2), 1–7.
- Wulandari, S., & Kusuma, N. (2018). *Peran Teman Sebaya Terhadap Perilaku Seksual Remaja Laki-Laki Dan Remaja Perempuan : Studi Komparatif*.
- Yati, D., Susilowati, L., & Trisetyaningsih. (2019). *Panduan Pelatihan Sexual Education Bagi Peer Educator* (S. Riyadi, ed.). Yogyakarta: Gosyen Publishing.
- Yuliana. (2018). Risiko dan Deteksi Dini Kanker Payudara. *Alamat Korespondensi*, 45(2), 144–149.
- Yusuf, S. (2016). *Psikologis Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.